

Pidato Soekarno Lahirnya Pancasila

Kehadiran buku ini dimaksudkan sebagai referensi yang memudahkan mahasiswa dalam mencerna materi kuliah Pendidikan Pancasila yang penulis ampu. Karena berdasarkan pengalaman penulis selama ini, mahasiswa menemui berbagai kendala dalam memahami Pancasila. Adapun faktor utama yang ditenggarai menghambat dan mempersulit struktur kognitif mahasiswa dalam meresapi Pancasila, yaitu materinya yang kurang kontekstual dan terlampau filosofis. Dua faktor tersebut tanpa disadari telah mengaburkan pandangan obyektif mahasiswa terhadap kelebihan Pancasila dibanding ideologi lainnya. Hal itu berimplikasi negatif pada persepsi mahasiswa, yang merasa tidak memperoleh manfaat apapun setelah mempelajari Pancasila. Parahnya lagi, mahasiswa keliru menginternalisasikan Pancasila dalam kepribadiannya. Pemahaman yang keliru tentunya mengantarkan mahasiswa pada aras implementasi dan aktualisasi Pancasila yang gagal pula. Pada tataran praktisnya, Pancasila tidak termaknai dengan baik dalam kehidupan mahasiswa. Kegagalan mahasiswa dalam mengintegrasikan Pancasila dengan pola pikir, sikap, dan perilakunya menandakan telah terjadinya pergeseran orientasi yang mengarah pada kemunduran peradaban bangsa Indonesia. Tidak dapat dibayangkan betapa mengerikannya kondisi Indonesia, bila Pancasila yang notabene ideologi bangsa tidak mengakar kuat sebagai fondasi intelektual generasi penerusnya.

"Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, jadi sangat ideal apabila warga negara Indonesia memahami Pancasila, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam dunia kerja. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila pada dasarnya dilakukan secara berkelanjutan dari pendidikan dasar, menengah, sampai tinggi. Pada tingkat pendidikan tinggi, hal tersebut diperkuat oleh UU Pendidikan Tinggi No. 12/2012 tanggal 10 Agustus 2012 Pasal 35 ayat(3) yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi tidak hanya wajib memuat mata kuliah Agama, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, tetapi juga Pancasila. Buku ini memaparkan antara lain proses pertumbuhan nilai-nilai budaya bangsa hingga perumusan rancangan dasar negara secara runtut dan komprehensif, implementasi Pembukaan dan Pancasila dalam UUD 1945, kontroversi tentang penggali dan lahirnya Pancasila untuk menghindari kesalahan persepsi, dan dinamika kehidupan bernegara sejak Proklamasi hingga dewasa ini. Sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa maupun dosen mata kuliah Pancasila, buku ini dilengkapi dengan standar kompetensi pendidikan Pancasila, di mana tiap bab menyertakan kompetensi dasar serta indikator pencapaiannya."

Buku ini tidaklah sekedar berkisah tentang peristiwa sosial politik dari sebuah provinsi, yang mungkin pernah dikenal sebagai daerah kelahiran sekian banyak tokoh nasional, tetapi juga memberikan dimensi struktural perbandingan dengan daerah-daerah lain di Republik tercinta ini. Aspek dan corak dinamika sosial politik yang dibicarakan bisa juga dijadikan sebagai bahan pertanyaan ketika daerah lain hendak ditelaah. Dengan buku ini Brigjen (Purnawirawan) Dr. Saafroedin Bahar telah mempersembahkan kontribusi yang berharga bukan saja bagi pengembangan pengetahuan serta pendalaman pemahaman tentang daerah tertentu, tetapi juga memberikan comparative perspective yang mendalam tentang corak dinamika sosial-politik Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebuah langkah maju ke arah pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial-politik di tanah air telah semakin jauh diayunkan. (- Prof. Dr. Taufik Abdullah, MA - Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) When future scholars are writing the intellectual history of Minangkabau in the 21st century, Saafroedin Bahar will be the subject of books and articles. His voice is clear and ethical, adding to the dynamic of the Sengketa Tiada Putus. His "Etnik, Elite, dan Integrasi Nasional" explains the shifting relationship between Minangkabau people and the state from the Revolution through the Konstituante, Demokrasi Terpimpin, and the Orde Baru. Thanks to Pak Saaf, we are able to understand how Minangkabau intellectuals were the engines of Indonesian history, and why they so often found themselves on the losing side of that history. (- Jeff Hadler - Penulis Buku "Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau" - Associate Professor Southeast Asian Studies, UC Berkeley, USA)

Buku ini terdiri dari 8 bab, yakni: (1) Filsafat Pancasila, (2) Identitas Nasional, (3) Politik Dan Strategi, (4) Demokrasi Indonesia, (5) Hak Asasi Manusia dan Rule Of Law, (6) Hak Dan Kewajiban Warga Negara, (7) Geopolitik Indonesia, (8) Geostrategi Indonesia (Ketahanan Nasional). Dalam Islam, kita mengenal trilogi ajaran berupa Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan atas dasar keyakinan keagamaan. Dengan ajaran ini, seorang muslim mempunyai saudara yang jumlahnya sangat banyak, yang bertebaran di atas bumi, di berbagai desa, kota, negara, pulau, dan benua. Dengan demikian, umat Islam memiliki potensi yang besar untuk memberi kontribusi nyata bagi terciptanya tatanan kehidupan sosial yang tenteram dan damai. Ukhuwah Wathaniyah, yaitu persaudaraan sebangsa dan setanah air. Inilah kesatuan, persatuan, dan persaudaraan nasional. Dan nasionalisme telah mengikat, mempererat, memperkuat, dan menyatupadukan seluruh lapisan masyarakat dan bangsa ini menjadi satu bangsa: Indonesia! Ukhuwah Insaniyah, yakni persaudaraan sesama manusia. Karena manusia berasal dari cikal-bakal dan nenek moyang yang satu dan sama (Adam dan Hawa), sudah sepatutnya dan sepentasnya manusia harus menjalin perkenalan, perkawanan, pertemanan, persahabatan, dan persaudaraan antarsesama manusia. Dalam konteks keindonesiaan, trilogi ajaran Islam (Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah) sangat relevan dan ikut memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan dan penegakan pilar-pilar nasionalisme, konstitusionalisme, multikulturalisme, dan pluralisme di bawah naungan sejuk Pancasila sebagai dasar dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Buku ini adalah terjemahan dari disertasi doktor Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A. di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, tahun 1995. Dalam versi terjemahan ini, penulis juga memasukkan sejumlah kajian update sehingga pembahasannya lebih berisi dan paparannya sesuai dengan perkembangan yang terjadi setelah disertasi ini dikukuhkan. Buku yang terdiri dari tujuh bab ini menganalisis perkembangan sejarah politik Islam Indonesia dari sejak akhir kolonialisme Belanda hingga awal milenium ketiga secara detail, tajam, dan kritis. Wadah politik umat Islam Indonesia yang dibahas di dalam buku ini bukan hanya partai-partai politik Islam, tetapi juga ormas-ormas dan organisasi-organisasi pergerakan Islam, baik yang fundamental, moderat, maupun yang radikal. Ini buku amat penting. Sebab dengannya kita akan tahu banyak tentang sengitnya pertarungan ideologis antara faksi muslim dengan faksi nasionalis atau komunis; kalah-menangnya strategi politik Islam di pentas BPUPKI, sidang-sidang Konstituante, Orde Lama, Orde Baru, hingga awal-awal Era Reformasi; serta pressure-pressure penguasa terhadap kekuatan politik Islam dan gigihnya umat Islam dalam menerobos pekatnya pentas politik nasional.

Saat ini, bangsa kita memasuki kondisi dan arena distorsi parah dalam kehidupan dan penyelenggaraan negara. Konflik antarsuku, merebaknya kejahatan, konflik elit politik, korupsi yang merajalela dan menggurita, serta perilaku-perilaku lain yang bertentangan dengan kaidah dan norma dasar negara. Berbagai persoalan yang menyeruak ke lapangan ini membuat rakyat merindukan kembali sosok Pancasila-ideologi yang selama ini ditinggalkan. Pancasila merupakan ideologi yang dibentuk berdasarkan karakter Indonesia yang multietnis, multigeografi, dan multikultur diharapkan mampu membentengi negara ini dari terpaan nilai-nilai liberalisme yang berkedok globalisasi dan demokratisasi. Buku ini hadir dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kembali akan eksistensi dan kukuhnya nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya buku ini diharapkan generasi muda, khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya memperoleh penyegaran kembali tentang Pancasila sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku Persembahan Penerbit PrenadaMediaGroup

Buku persembahan penerbit MediaPressindoGroup #PustakaWidyatma

Contains over 50 momentous speeches from a wide range of historical eras and nations. This book includes biographies of each speaker, the history of why each speech was significant and what happened as a result. Black and white photography illustrates these key figures and

moments in history.

Pancasila dan pluralisme merupakan matakuliah yang diajarkan di seluruh universitas di Indonesia, karenanya sudah sepatutnya mahasiswa memahami dengan baik materi pendidikan Pancasila. Di samping mahasiswa, pendidikan Pancasila juga diperlukan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat. Mempertimbangkan hal tersebut, karenanya buku ini tidak hanya menyajikan materi pendidikan Pancasila secara teoretis, tetapi lebih menyajikan Pancasila dan pluralisme secara lebih “membumi” sehingga menarik dibaca semua kalangan. Dalam penyusunan buku ini, penulis menitikberatkan pada pendekatan teoretis, kemudian memadukannya dengan pembahasan substansi yang kontemporer. Buku ini banyak memuat peristiwa aktual sebagai bagian dari pembahasan, utamanya pada bagian implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan implementasi pluralisme. Tujuannya agar pembaca tidak sekadar memahami sejarah dan konsep-konsep pendidikan Pancasila dan pluralisme, tetapi juga dapat menghayati pendidikan Pancasila dan pluralisme melalui pembahasan peristiwa-peristiwa kontemporer, serta mengimplementasikan falsafah Pancasila dan keberagaman (pluralisme) dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam setiap keputusan yang diambil. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Thoughts of President Soekarno on politics and social in Indonesia; collected articles.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia, menunjukkan bahwa para pendiri negara kita dengan sangat cemerlang mampu menyepakati pilihan yang pas tentang dasar negara sesuai dengan karakter bangsa, sangat orisinal, menjadi sebuah Negara modern yang berkarakter religius, tidak sebagai negara sekuler juga tidak sebagai negara agama. Rumusan konsepsinya benar-benar diorientasikan pada dan sesuai dengan karakter bangsa. Mereka bukan hanya mampu menyingkirkan pengaruh gagasan negara patrimonial yang mewarnai sepanjang sejarah nusantara prakolonial, namun juga mampu meramu berbagai pemikiran politik yang berkembang saat itu secara kreatif sesuai dengan kebutuhan masa depan modern anak bangsa (Ali, 2010). Pancasila adalah warisan dari jenius Nusantara. Sesuai dengan karakteristik lingkungan alamnya, sebagai negeri lautan yang ditaburi pulau-pulau (archipelago), jenius Nusantara juga merefleksikan sifat lautan. Sifat lautan adalah menyerap dan membersihkan, menyerap tanpa mengotori lingkungannya. Sifat lautan juga dalam keluasannya, mampu menampung segala keragaman jenis dan ukuran (Latief, 2011). Pancasila sangat dikagumi oleh tokoh-tokoh di luar negeri. Yaman ketika baru saja lepas dari bentuk monarki, para pemimpin muda Yaman menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai pembanding sebelum menentukan dasar negara mereka. Begitu pula Dr. Izzat Mufti, seorang intelektual dan pejabat tinggi Arab Saudi sangat memuji Pancasila. Ia menyatakan, “Pancasila telah menjadi bingkai persatuan bangsa Indonesia. Berbeda dengan bangsa Arab, meskipun mempunyai kesamaan budaya dan bahasa tetapi terkotak-kotak lebih dari 20 negara” (Ali, 2009: xi-xii). Mufti Syria, Syekh Ahmad Kaftaru sangat mengagumi Pancasila. Dalam ceramahnya di Damaskus pada pertengahan 1987, ia menyatakan kagum terhadap Indonesia. Ia juga menyatakan bahwa penduduk Indonesia berperilaku sangat santun dan bersahaja, murah senyum, memberi hormat kepada orang yang baru dikenal dengan membungkukkan badan, terkenal toleran dan terpancar kesabaran serta tutur bicara yang halus. Ia merasa malu dengan dunia Arab yang tercerai berai dan saling bermusuhan. Seharusnya orang Arab memberi contoh kepada orang ajam (non-Arab), karena telah lebih dahulu mengenal budaya Islam. Namun sayang, di era reformasi, Pancasila yang saya kagumi dipersoalkan oleh sejumlah anak bangsa. Saat terjadi krisis yang mengakibatkan keterpurukan di hampir semua kehidupan, Pancasila dijadikan kambing hitam (Ali, 2009: xiv). Buku ini menguraikan sejak awal Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, Pancasila di awal kemerdekaan, Pancasila di era Soekarno, Pancasila di era Soeharto, Pancasila di era Reformasi, dan disempurnakan dengan makna Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Bung Karno dan Pancasila apa dan siapa Bung Karno, pidato lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945, wasiat Bung Hatta mengenai Pancasila, kata-kata pilihan Bung Karno Pancasila lahir di bumi NTT pidato Soekarno di hadapan Sidang BPUPKI 1 Juni 1945 Pancasila sebagai dasar negara kumpulan kursus tentang Pancasila oleh Presiden Sukarno di Istana Negara, Jakarta, tanggal 26 Mei, 5 Juni, 16 Juni, 22 Juli dan 3 September 1958, serta kuliah umum pada Seminar Pancasila di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 1959, dan pidato Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945 The Remarkable Story of Soekarno Anak Hebat Indonesia

Perkumpulan Theosofi (Theosophical Society) didirikan pertama kali di New York pada tahun 1875 oleh sekelompok orang yang terlibat aktif mempelajari kepercayaan-kepercayaan dan tradisi-tradisi kuno dalam okultisme, mistisisme, dan kabbalah. Pendiri dan tokoh sentral Theosofi adalah Helena Petrovna Blavatsky (1831-1891), seorang perempuan aristokrat Rusia berdarah Yahudi yang dijuluki oleh para pengikutnya sebagai “mother of new age movement” atau “founder of occult fraternities” (Pendiri Persaudaraan Okultis). Tokoh-tokoh lain yang terkenal dalam Theosofi Internasional adalah Henry Steel Olcott (1832-1907), Annie Besant (1847-1933), dan Charles Webster Leadbeater (1847-1934). Sebelum secara resmi diakui sebagai cabang dari Perhimpunan Theosofi Internasional, keberadaan organisasi ini di Nusantara secara tidak resmi sudah terlihat dengan berdirinya The Pekalongan Theosophical Society (Masyarakat Theosofi Pekalongan) pada 1881. Keberadaan kelompok ini pada saat itu sudah mendapat penolakan dari umat Islam setempat karena dianggap menyebarkan paham mistis, kebatinan, dan sihir. Kemudian pada 1901, dibuka loge Theosofi pertama di Semarang, di bawah pimpinan D.G van Niewenhoven Helbach. Periode selanjutnya, pada 1909 berdiri Nederlandsche Indie Onder Afdeling der Nederland Afdeling van de Theosofische Vereniging (NIONATV) atau Perhimpunan Theosofi di Hindia Belanda yang berada dalam wilayah kepengurusan Theosofi di Belanda, dan kemudian pada 1912 berubah menjadi Nederlandsche Indische Theosofische Vereniging (NITV) atau Theosofi Cabang Hindia Belanda, yang berdiri sendiri dan diakui secara resmi oleh markas Theosofi pusat sebagai cabang ke-20, dengan ketuanya Dirk van Hinloopen Labberton. Theosofi kemudian menyebarkan ajaran-ajarannya dengan mendirikan loge-loge di berbagai daerah di Pulau Jawa dan mencetak media massa, seperti Theosofisch Maandblad voor Nederlandsch-Indie (terbit di Semarang), Koemandang Theosofi (terbit di Surakarta), Pewarta Theeosofie Boewat Tanah Hindia Nederland (terbit di Jawa Timur), Majalah Pewarta Theosofie Boeat Indonesia, Majalah Perhimpunan Theosofie Tjabang Indonesia (terbit di Batavia), Majalah Persatoean Hidoep (Terbit di Batavia dan Bandung), Majalah Dyana milik Pemuda Theosofi (terbit di Semarang), Majalah Lotus milik Pemuda Theosofi (terbit di Bandung), dan Berita PB Perwathin (Terbit di Jakarta). Media-media massa ini, selain berisi laporan masing-masing loge dan kegiatan-kegiatannya, juga banyak memuat doktrin-doktrin Theosofi yang digagas oleh Blavatsky dan Annie Besant. Dalam The Key to Theosophy, Blavatsky mengatakan, Theosofi adalah the wisdom religion (agama kebijaksanaan) yang berusaha mempersatukan agama-agama dalam sebuah “Kesatuan Hidup” yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan Theosofi, kata Blavatsky, sama dengan apa yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Ammonius Saccas, yang berusaha mengajak para gentiles (non Yahudi), para pemeluk Kristen, pemuja dewa-dewa, untuk mengenyampingkan tuntutan mereka dengan mengingat bahwa mereka memiliki kebenaran yang sama. Agama menurutnya, adalah tunas-tunas dari batang pohon yang sama, yaitu the wisdom religion. (H.P Blavatsky, Kunci Memahami Theosofi (terj), Jakarta:PB Perwathin, 1972, hal.3) Blavatsky menegaskan, tujuan utama Theosofi adalah mendamaikan semua agama, sekte-sekte, dan bangsa-bangsa di bawah satu etika umum, yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan abadi. Theosofi mengedepankan persaudaraan universal, supremasi kemanusiaan, dan pentingnya menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai titik temu semua agama-agama. Apa yang dilakukan Theosofi berujung pada sinkretisme teologi, yang kemudian memunculkan banyak istilah global, seperti; agama kemanusiaan,

agama universal, agama budi, agama kebijaksanaan, persaudaraan universal, pluralisme, inklusifisme, perenialisme, dan sebagainya. Pada akhirnya, sikap dan pemahaman sinkretisme teologi itu terjerembab dalam paham netral agama, laa diniyah! Majalah *Pewarta Theosofi Boeat Indonesia*, No.2, Februari 1930, mengutip pernyataan Annie Besant, yang menyatakan, "Kami berseru kepada kalian semua, marilah kita bekerja bersama-sama untuk agama ketentraman, agama kenyataan, agama kemerdekaan. Di dunia kerajaan dari surga yang sejati, inilah kita punya haluan..." Sementara pada *Majalah Perhimpunan Theosofie Tjabang Indonesia (P.T.T.I)*, No.IV, tahun 1954, disebutkan, "Kebenaran pada pendapat kami tidak dapat dimonopoli. Setiap orang mempunyai kebenaran atau kenyataan sendiri. Begitupun Tuhan, tidak dapat dimonopoli. Tuhan ada dimana-mana, Satu, tiada yang kedua, meliputi segala dan semuanya, Tuhan tidak terbatas." Theosofi juga berkeyakinan tiap-tiap agama hanya berbeda pada aspek eksoterik (lahir), dan memiliki kesamaan pada aspek esoterik (batin). Mereka berkeyakinan, syariat lahir boleh berbeda, namun hakikat batin tetaplah sama, menuju pada "Yang Satu". Bagi Theosofi, Yang Satu itu ada dalam setiap agama dan memiliki banyak nama. Dalam *Pewarta Theosofi*, No. 3, Februari tahun 1930, disebutkan, "Yang menciptakan barang yang ada itu dinamakan Allah, God, Tuhan, dan ada lagi nama-nama apa saja yang orang mau sebutkan." Theosofi mengartikan kalimat "Laa Ilaaha Illallah" dengan, "Tiada Gusti Allah, melainkan Gusti Allah." Dalam tulisan berbahasa Inggris, para penganut Theosofi sering menulis kata "God" dengan "Gods" (dengan tambahan huruf "s" untuk menunjukkan lebih dari satu). Tuhan dalam pandangan Theosofi juga bisa termanifestasikan dengan nilai-nilai "Kebaikan" (dengan huruf "K" besar) yang dilakukan manusia. Pancaran nilai Kebaikan inilah yang disebut sebagai pletik Ilahi (God in being). Pletik Ilahi ini, menurut Theosofi, disebabkan karena manusia manunggal dengan Tuhan. Manusia sejati (ingsun sejati) dalam keyakinan Theosofi adalah pancaran dari gambaran Tuhan. Maka, ingsun sejati harus mengamalkan asas-asas Ilahi, yaitu kasih sayang, kebenaran, kesatuan hidup, dan lain-lain. Inilah yang kemudian dalam kebatinan Jawa disebut sebagai "kasampurnaning urip" (kesempurnaan hidup). Inti ajaran Theosofi mengarah pada perenialisme dan pluralisme agama seperti tercermin dalam motto organisasi ini. Dalam inti ajaran Theosofi, agama manapun selama menjunjung tinggi kemanusiaan dan menebarkan kebaikan, maka pada hakikatnya sama. Tidak ada kedudukannya yang lebih tinggi daripada kebenaran. Inilah yang menjadi landasan Theosofi dalam memandang agama. Tidak boleh ada klaim mutlak kebenaran (absolute truth claim) dari satu agama. The ultimate goal dalam hidup ini bagi mereka adalah menebar kebaikan kepada sesama manusia, zonder memandang agama, suku, ras, dan golongan. Meski awalnya Theosofi mengatakan semua agama sama, tetapi pada kesempatan lain Theosofi mengatakan tak perlu beragama, cukup dengan menjalankan laku batin, menebar kasih sayang, kebenaran, menolong sesama manusia, dan lain-lain. Ujung-ujungnya adalah perangkap pada lubang ateisme. Inilah pemurtadan yang begitu halus dan rapi. Buku ini mengupas seluk beluk gerakan Theosofi dalam kaitannya sebagai gerakan kebatinan dan hubungannya dengan elit modern Indonesia. Bagi yang menggemari sejarah, buku ini menjadi bacaan penting untuk dikaji dan ditelaah. Sayang jika Anda lewatkan! (Artawijaya) -pustaka al-kautsar- Quotations of Soekarno, the 1st president of Indonesia on socio-political conditions in Indonesia.

Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila memiliki peran penting dalam menopang keberadaan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sudah selayaknya perlu untuk dipahami dan dihayati segenap warga bangsa termasuk mahasiswa sebagai warga muda. Buku *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila* ini menawarkan kepada para pembaca, khususnya mahasiswa, dengan substansi kajian baru yang meliputi (1) Pengantar Pendidikan Pancasila, (2) Pancasila dalam Kajian Sejarah Bangsa, (3) Pancasila sebagai Dasar Negara, (4) Pancasila sebagai Ideologi Nasional, (5) Pancasila sebagai Filsafat, (6) Pancasila sebagai Etika, dan (7) Pancasila sebagai Nilai Dasar Pengembangan Ilmu. Cakupan materi ini merupakan hasil pembaruan atas substansi kajian Pendidikan Pancasila sebelumnya, yakni kajian Pendidikan Pancasila berdasar Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 38/Dikti/Kep/2002. Pembaca nantinya akan menemukan sajian materi yang disusun secara sistematis, berkesinambungan, ringkas, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Amat baik digunakan sebagai sumber belajar untuk perkuliahan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi untuk semua bidang jenjang sarjana maupun diploma.

Speeches of year 1945 for the Independence of Indonesia.

Polemical thoughts of Soekarno and Hatta, the first President and Vice President of Indonesia, on Indonesian politics and government.

History of Pancasila, the state philosophy of Indonesia; decisions and papers of workshop.

Lahir dengan nama Koesno Sosrodihardjo, putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai menjalani masa kecilnya sebagai anak yang sakit-sakitan. Oleh karena itu, keduanya memutuskan untuk mengubah nama sang anak dari "Koesno Sosrodiharjo" menjadi "Soekarno". Namun siapa yang mengira bahwa nama Karno yang diberikan oleh keduanya justru menjadi nama tokoh kunci dalam kemerdekaan Indonesia beberapa tahun kemudian. Soekarno tumbuh menjadi pemuda yang kuat dan karismatik, bahkan dalam kancah menuju dan pascakemerdekaan, Soekarno terbukti telah lihai dalam memainkan hal-hal penting dalam peran-peran sentral yang ia emban. Bagi Belanda, sepak terjang Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan dirasa cukup meresahkan. Sehingga mereka memutuskan untuk menangkap dan mengasingkan Soekarno beberapa kali. Tapi nyatanya, pengalaman ditangkap dan diasingkan oleh Belanda tidak lantas membuat nyali Soekarno menjadi ciut. Bahkan, hal tersebut membuat semangatnya dalam melawan penjajahan semakin ganas. Semasa kepemimpinannya, Soekarno dikenal sebagai sosok pemimpin yang berkarisma. Tetapi, karisma yang dimiliki sang legenda ini bukanlah sesuatu yang menempel karena predikatnya sebagai seorang presiden atau pejuang. Ini adalah percampuran antara bakat alami dan perjalanan hidup yang berliku. Buku ini menawarkan keteladanan tokoh-tokoh berkarakter, terkategori dalam kelima sila masing-masing. Tokoh-tokoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sjafruddin Prawiranegara, merekalah sebagian contoh sumber mata air keteladanan Pancasila dalam perbuatan. Pembinaan dan pengembangan karakter tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi dalam perbuatan. Merekalah sosok-sosok yang menghargai perbedaan, manusiawi dan santun, mencintai tanah airnya, demokratis, adil dan solider. [Mizan, Expose, Politik, Sosial, Kebudayaan, Sejarah, Pancasila, Tanah Air, Dewasa, Indonesia]

Dalam beberapa dekade terakhir, khususnya sejak awal Reformasi, PDI Perjuangan memang mendapat sorotan dari beberapa kalangan masyarakat Muslim. Mereka beranggapan, partai ini tidak memberi respons secara sungguh-

sungguh kepada kepentingan dan kebutuhan kalangan Muslim di Indonesia. PDI Perjuangan dipandang sebagai partai politik yang tidak peduli, dan bahkan menjauh dari kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya terkait dengan umat Islam. Fenomena politik ini menggambarkan bahwa PDI Perjuangan mengambil jarak dan posisi vis a vis dengan kalangan Muslim. Partai ini seakan menampakkan wajah yang “tidak paham” dan “tidak ramah” terhadap Islam dan masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam buku persembahan penerbit Kencana (Prenadamedia Group) ini Anda akan menemukan jawabannya, apakah benar hipotesis awal bahwa PDI Perjuangan “tidak ramah” terhadap Islam.

2020: Ekspetasi x Realita Penulis : Secercah Cakap ISBN : 978-623-6348-69-7 Terbit : Juni 2021 Sinopsis : Kesabaran benar-benar diuji di masa pandemik ini. Dimulai dari tidak bisa ke mana-mana karena harus di rumah saja, rencana di awal semua harus diatur ulang jadwalnya. Dan yang menyedihkan lagi, wisudaku harus ditunda sampai waktu yang belum ditentukan kapan. Benar-benar berita buruk yang kudapatkan, semua sudah disiapkan perlengkapannya. Dari perlengkapan pribadiku seperti baju wisuda dan lainnya. Bahkan orangtua dan adikku juga sudah beli baju untuk hadir di wisudaku nanti. Perjuangan mereka yang mengatakan secara tidak langsung bahwa wisuda ini adalah hal yang paling dinanti oleh semua orang, terutama orangtua. Sebuah kebanggaan ketika mereka melihat anaknya wisuda. Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

"Indonesians declared national independence in 1945, just days after the Japanese surrender that ended the World War II. Over the next five years the population would find itself engaged in a struggle for independence against the Dutch colonialists who sought to retake their former colony. This was a time of military mobilization, diplomatic negotiation, low intensity guerrilla warfare, as well as social turbulence, collective aspiration, and internecine violence. By 1950 the Dutch had been defeated, and the Republic of Indonesia was born, constituting the first successful war of anticolonial liberation in post-World War II Asia. Rifle Reports is a historical ethnography of everyday life during this extraordinary time, recalled in stories of the people who lived it. It is an anthropological study of gender during wartime; it is also an inquiry into storytelling both as memory practice and as ethnographic genre: how stories are told and received, how past events are recalled, how the art of narration constitutes its subject--in short, how stories inhabit social space. Matters of form and style, poetics and politics, genre and storytelling are just as critical to the author's analysis as matters of historical accuracy and authentication"--

Buku Tematik Terpadu Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Buku tematik ini menyajikan berbagai kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan pengalaman keseharian mereka yang konkret, menyenangkan, variatif, kreatif, dan tanggung jawab belajar selama hidupnya, yaitu pembelajaran yang kontekstual dan konstruktivistik. Dengan menggunakan buku ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator yang dengan kecakapan dan kasih sayangnya, menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

Inilah buku pintar yang merangkum materi-materi andalan BIMBEL untuk para pelajarnya. Materi-materi ini pada umumnya tidak atau kurang begitu jelas di ajarkan di kelas. Namun pada dasarnya semua materi ini adalah pendalaman intisari yang selalu keluar dalam setiap Ujian dan Ulangan. Bagi pelajar yang ingin mempelajari semua intisari dalam waktu singkat atau mengacu SKS (Sistem Kebut Semalam), maka tidak salah kalau menjadikan buku pintar ini sebagai pegangannya. Dijamin semua soal-soal yang keluar disetiap ulangan, ujian, SBMPTN, bahkan olimpiade pun ada dalam buku ini. Semoga saja buku penerbit LEMBAR LANGIT INDONESIA ini dapat menjadi panduan bagi siswa-siswi dan bisa di gunakan sebaik-baiknya. -Lembar Langit Indonesia Group-

Memuat: 1. Paket Tes Kemampuan Verbal 2. Paket Tes Kemampuan Kuantitatif 3. Paket Tes Kemampuan Penalaran 4. Paket Tes Kepribadian 5. Paket Tes Kemampuan Umum -BintangWahyu- ebookbintangwahyu

Mahasiswa hukum yang belajar di Indonesia, sudah sepatutnya mengetahui sejarah berbagai hukum yang berlaku di Indonesia, baik hukum yang berkaitan dengan ketatanegaraan Indonesia, yakni mengenai sejarah lahirnya Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, dan mengenai Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu, juga wajib mempelajari sejarah hukum yang berkaitan dengan hukum perdata dan hukum pidana yang berlaku di Indonesia, baik yang telah dikodifikasikan dalam KUH Pidana Umum, KUH Pidana Militer, maupun KUH Perdata. Buku ini tidak hanya membahas sejarah hukum, melainkan juga membahas sejarah badan-badan peradilan seperti peradilan umum dan peradilan militer, termasuk Mahkamah Agung RI dan Mahkamah Konstitusi RI. Serta badan-badan peradilan internasional, yakni badan peradilan internasional ad hoc dan permanen. Di samping itu, juga dipaparkan sejarah hukum sejak zaman kuno—sejak dunia mengenal kodifikasi hukum; serta sejarah tradisi hukum yang dominan di dunia. Buku ini sejatinya ditujukan sebagai buku ajar mata kuliah Sejarah Hukum di Sekolah Tinggi Hukum Militer (STHM). Namun demikian, materi yang terkandung di dalamnya patut dipelajari oleh para mahasiswa Fakultas Hukum, maupun para pembaca yang berminat dengan sejarah hukum Indonesia. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Kehadiran buku ini berperan penting dalam menambah pengetahuan serta sumber belajar bagi mahasiswa, guru, maupun dosen khususnya di bidang sekolah dasar. Buku ini berisikan penjelasan tentang sejarah PPKn, pengembangan materi PPKn, teori belajar pembelajaran PPKn, penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn, model-model pembelajaran PPKn, media pembelajaran PPKn, dan tahapan perencanaan dalam pembelajaran tematik yang berkaitan dengan PPKn. Semoga hadirnya buku ini menjadi dampak perubahan demi kemajuan bangsa Indonesia dan siap menghadapi era Industri 4.0. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

“Sangatlah melegakan dan membanggakan bahwa dalam keterpurukan yang sedang dialami oleh bangsa kita, muncul seorang intelektual muda, Yudi Latif, yang mampu menjabarkan dan memperkaya Pancasila sampai pada akar-akar sejarahnya. Buku ini patut disebarluaskan dan dijadikan bacaan wajib bagi setiap warga negara Indonesia.” –Kwik Kian Gie– Ekonom, Penggerak Pendidikan dan Mantan Menteri Koordinator Perekonomian “Buku ini menunjukkan posisi dan kelas Yudi Latif sebagai intelektual-aktivis yang memiliki panggilan moral-intelektual tinggi untuk memantapkan Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dengan pendekatan ilmiah. Saya yakin buku ini akan menjadi karya klasik yang selalu bisa jadi rujukan siapa pun yang ingin mengenal dan mendalami jati diri bangsa Indonesia. Buku ini wajib dimiliki dan dibaca oleh para aktivis sosial, politisi, dan penyelenggara pemerintahan.” –Prof. Dr. Komaruddin Hidayat– Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Dalam buku Negara Paripurna ini, Yudi Latif tidak hanya menunjukkan keluasan pengetahuan namun juga kejernihan dan ketajaman seorang intelektual merdeka yang dilahirkan bangsa ini. Membaca buku ini, kita disadarkan bahwa para pendiri bangsa, dengan keluasan wawasan, ketulusan niat, kesungguhan mencapai yang terbaik serta tanggung jawabnya kepada nusa dan bangsa, telah mewariskan kepada kita suatu dasar falsafah dan pandangan hidup negara yang begitu visioner. Sebuah buku yang bisa menjadi lentera untuk memandu bangsa ini keluar dari kegelapan dan keterpurukan.” –Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif– Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Pendiri Maarif Institute “Yudi Latif mampu menafsirkan Pancasila secara kontekstual dan sarat dengan napas

pluralisme dan inklusivisme. Ketuhanan Yang Maha Esa dia 'reword' menjadi Ketuhanan yang Berkebudayaan. Pancasila menjadi begitu hidup! Buku ini sungguh wajib dibaca oleh berbagai kalangan profesi, dihayati, dan kemudian kita jalani dalam kehidupan sehari-hari."

–Sudhamek AWS– Ketua Majelis Buddhayana Indonesia

[Copyright: bc4e65213ddd2101bc39b10b5a4c2787](#)